

Kasih Allah yang Universal: Suatu Tafsir Naratif Yunus 3:1-10 dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

Roby Hendra Tumangger¹, Fredi Ardo Purba², Moresd Cio Ginting³

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan¹, Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta^{2,3}

¹Email Correspondence: robymangger0@gmail.com¹

Artikel Historis

Submitted:

01 April 2024

Revised:

05 Juni 2024

Accepted:

07 Juni 2024

DOI:

10.53674/teleios.v4i1.109



Copyright © 2024.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: Religious plurality in Indonesia is a reality that must be accepted and faced wisely by every citizen. In this context, the exclusivism of religious people and the claim that truth or salvation can only be found in one religion will only trigger conflicts and disputes. The attitude of exclusivism in the biblical narrative is owned by the Prophet of God, Jonah, who rejected God's attitude to save the Ninevites. In this paper, the author conducts a narrative interpretation of Jonah 3:1-10. The narrative interpretation of Jonah 3:1-10 shows that God revealed His love and forgiveness to all nations, including the Ninevites who were not considered among His chosen people. God's universal love in saving the Ninevites shows that God's salvation and love are not limited to one group or nation. The love that God gives breaks down the barriers that exist, namely religion. This is an important foundation for Christians to strive for harmony and harmony in the midst of religious plurality in Indonesia.

Keywords: God's Love, universal, Jonah 3:1-10, religious moderation

Abstrak: Pluralitas agama di Indonesia adalah suatu realitas yang harus diterima dan dihadapi dengan bijaksana oleh setiap warga negara. Dalam konteks ini, sikap eksklusivisme umat beragama dan klaim bahwa kebenaran atau keselamatan hanya didapatkan pada satu agama, hanya akan menjadi pemicu terjadinya konflik dan pertikaian. Sikap eksklusivisme dalam narasi Alkitab dimiliki oleh Nabi Allah, yaitu Yunus yang menolak sikap Allah menyelamatkan bangsa Niniwe. Dalam tulisan ini, penulis melakukan sebuah tafsir naratif terhadap Yunus 3:1-10. Penafsiran naratif terhadap Yunus 3:1-10 menunjukkan bahwa Allah menyatakan kasih dan pengampunan-Nya kepada semua bangsa, termasuk bangsa Niniwe yang dipandang bukan termasuk umat pilihan-Nya. Kasih Allah yang universal dengan menyelamatkan bangsa Niniwe tersebut menunjukkan, bahwa keselamatan dan kasih Allah tidak terbatas pada satu kelompok atau bangsa saja. Kasih yang Allah berikan merubuhkan sekat pembatas yang ada, yaitu agama. Hal tersebut menjadi landasan penting bagi orang Kristen untuk mengupayakan terciptanya harmoni dan kerukunan di tengah-tengah pluralitas agama yang ada di Indonesia.

Kata kunci: Kasih Allah, universal, Yunus 3:1-10, moderasi beragama

Pendahuluan

Di Indonesia, sebuah negara yang terkenal dengan keragaman agama dan kepercayaan, konflik yang berakar pada perbedaan agama tak dapat dihindari. Hal ini sering kali dipicu oleh sikap saling menyalahkan atas pemahaman agama serta kurangnya toleransi terhadap pandangan keagamaan yang berbeda. Undang-undang No.1/PNPS/1965 mengakui enam agama utama di Indonesia, yaitu Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu, sebagai kepercayaan yang diakui oleh penduduk Indonesia.(RI, 2019, pp. 6–9)

Dalam konteks yang multikultural seperti Indonesia, konflik agama seringkali terjadi. Sebagai seorang nabi Allah, Yunus digambarkan sebagai individu yang memiliki sikap eksklusif. Hal ini terlihat saat Yunus menolak untuk memenuhi panggilan Allah untuk pergi ke Niniwe, dan justru melarikan diri ke Tarsis. Yunus merasa bahwa Niniwe tidak layak untuk menerima pertobatan(Limburg, 1993, p. 42), dan ia lebih menginginkan bahwa Allah akan menghukum mereka dengan keras. Tindakan Yunus ini mengindikasikan bahwa ia tidak ingin menyampaikan seruan pertobatan kepada Niniwe, karena ia lebih memilih jika mereka dihukum. Yunus merasa bahwa Allah seharusnya tidak mengasihi orang-orang Niniwe seperti yang Dia lakukan terhadap bangsa Israel. Yunus melihat rendah pada bangsa Niniwe, sehingga ia lebih menyukai jika Allah menghancurkan mereka.(Bock, 2007, p. 26) Keseluruhan perintah dan rencana yang diberikan kepada Yunus terasa asing baginya, karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan belas kasihan manusia.(Saragih, 2021, p. 305) Dalam hal ini sebenarnya Yunus mewakili sikap bangsa Israel yang merasa sebagai bangsa terpilih serta ingin memonopoli kasih Allah kepada bangsa-bangsa lain.

Umat beragama seringkali terjebak dalam penyakit kronis, yaitu kecenderungan untuk mengidentifikasi Allah berdasarkan kelompok atau agama tertentu. Hal ini menyebabkan Allah dipandang sebagai oknum yang eksklusif, dan menciptakan umat yang merasa bahwa keyakinan dan agamanya adalah yang paling benar, mengakibatkan mereka terjebak dalam absolutisme keyakinan. Sikap ini memperkuat sekat antara mereka yang memiliki kepercayaan yang berbeda, dan hubungan yang terbentuk menjadi polarisasi; "kami" versus "mereka", "anak Tuhan" versus "anak setan". Sikap ini memberi celah bagi ekstremisme agama, serta menimbulkan pandangan bahwa Tuhan hanya akan menyelamatkan orang-orang yang berada dalam keyakinan agama yang sama, sementara yang lain akan dibinasakan.(Patty, 2021, pp. 61–62)

Eksklusivisme semacam ini juga ditemui dalam konsep agama oleh umat Kristen. Teolog Protestan terkemuka seperti Karl Barth, misalnya, meyakini bahwa agama Kristen adalah pemberian langsung dari Allah, sementara klaim kebenaran agama lain dianggap sebagai hasil rekayasa manusia. Barth memandang bahwa Kristen adalah hasil langsung dari Allah, sedangkan agama-agama lain dianggap sebagai konstruksi manusia.(Patty, 2021, pp. 21–22) Meskipun Indonesia memiliki keragaman agama, banyak umat Kristen masih mempertahankan pandangan bahwa agama Kristen adalah satu-satunya jalan keselamatan yang benar dari Tuhan. Pandangan eksklusif ini menempatkan Kristen sebagai satu-satunya agama yang memiliki kebenaran, menghilangkan agama lain dari kriteria kebenaran. Umat Kristen saat ini juga sering menganggap diri mereka sebagai umat pilihan Allah, sebagai "bangsa Israel" yang baru. (Setiowati et al., 2020, p. 6)

Penelitian tentang kitab Yunus pernah dilakukan oleh Junaydi Jufriadi Lempoy. Penelitian ini membuktikan bahwa kitab Yunus dapat dinalar secara historis meskipun dianggap sebagai sebuah kisah yang tidak masuk akal. Penelitian ini juga menjelaskan paradigma misi universal yang tidak terbatas oleh kelompok atau bangsa tertentu. (Lempoy, 2022, pp. 52–54) Namun, penelitian tersebut belum sepenuhnya menyoroti bagaimana kasih Allah mencakup secara universal kepada semua bangsa tanpa adanya sekat pembatas.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap universal Allah yang menyatakan kasih-Nya dan pengampunan-Nya dengan menyelamatkan bangsa lain, yaitu Niniwe yang dianggap tidak layak menerima keselamatan oleh bangsa Israel. Sikap Allah ini berusaha untuk mengatasi eksklusivisme yang dipraktikkan oleh Yunus sebagai nabi, dan menjadi dasar bagi umat Kristen untuk membangun sikap inklusif di Indonesia. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi wacana yang mendorong umat Kristen untuk bersikap inklusif di tengah keragaman agama di Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan metode tafsir kritik naratif terhadap teks Yunus 3:1-10. Kritik naratif merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra yang bertujuan untuk mengkaji Alkitab sebagai sebuah karya sastra dengan menggunakan perspektif naratif. Metode ini melibatkan analisis terhadap berbagai aspek naratif seperti alur cerita (plot), tema, motif-motif, karakter (penokohan), latar, dan lain-lain. Penulis memilih menggunakan kritik naratif sebagai cara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks yang diteliti, serta untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang tersembunyi dalam teks tersebut. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami teks secara lebih baik dan mengungkapkan makna-makna yang terdapat di dalamnya dengan lebih jelas. (Sitompul & Beyer, 2002, p. 302)

Hasil dan Pembahasan

Panggilan Kedua (ay:1-2): Yunus Kembali Diutus Kepada Bangsa Niniwe

Firman Allah kembali menghampiri Yunus sebagai awal dari pasal ketiga ini. Meskipun pada bagian ini tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang Yunus, namun pada pasal sebelumnya, yaitu pasal 1, diungkapkan bahwa Yunus adalah anak dari Amitai (1:1). Yunus merupakan seorang nabi Ibrani yang berasal dari Gat-Hefer, sebuah desa di suku Zebulon yang terletak dekat dengan Nazaret. (Douglas, 1962a, p. 637) Nats pada ayat 2:11 melanjutkan pembahasan sebelumnya dengan mengulang amanat yang awalnya telah diberikan oleh Allah kepada Yunus. Hal ini ditegaskan dengan penggunaan kata שָׁנִי (*sheni*) dari kata dasar שָׁנָה (*shani*) yang berarti kedua kali. (Tucker Jr., 2006, p. 63) Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa narasi pada pasal 3 merupakan kelanjutan dari kisah pengutusan sebelumnya yang diterima oleh Yunus, seperti yang tercatat dalam Yunus 1:1-2. Yunus 3:1-3a dirumuskan sesuai dengan isi Yunus 1:1-3, sehingga kisah ini bukanlah permulaan baru, melainkan pengulangan dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Yunus sebelumnya telah meninggalkan atau menolak panggilan Tuhan, namun Tuhan kembali memanggil Yunus untuk kedua kalinya, menciptakan suatu awal yang baru bagi Yunus.

Yunus diperintahkan untuk menyampaikan Firman-Nya (ayat 2). Kemungkinan pengalaman Yunus di laut dan di perut ikan telah mempersiapkannya untuk menyampaikan belas kasihan yang lebih besar daripada sebelumnya. Meskipun Tuhan tidak berubah, namun Yunus telah menjadi lebih kooperatif dalam menerima perintah-Nya. Hal ini tercermin dengan penekanan pada Yunus untuk "bangun dan pergi" (ayat 3), berbeda dengan reaksi Yunus terhadap perintah pertama (Yunus 1:3) di mana ia "bangkit untuk melarikan diri".(Ogilvie, 1990, p. 419)

Pada ayat 2 narator memberi tahu bahwa tujuan Tuhan memerintahkan Yunus untuk menyerukan (dipakai kata *qara*) yang berarti menyampaikan, menyerukan, pengumuman) pesan yang difirmankan Tuhan kepada Yunus. Kata "pesan yang Kufirmankan kepadamu" mengacu pada pesan yang pertama kali Tuhan sampaikan kepada Yunus, yaitu "serukanlah peringatan kepada mereka" (Yunus 1:2). Narator tidak menjelaskan kepada pembaca mengapa pengulangan perintah Tuhan "untuk menyerukan peringatan kepada Niniwe" muncul kembali dalam Yunus 3:2, namun penegasan ulang ini mungkin menunjukkan betapa pentingnya tugas yang diberikan kepada Yunus oleh Tuhan, terutama dalam konteks keselamatan kota Niniwe.

Yunus Merespon Allah Untuk Menyampaikan Seruan (ay.3-4)

Respon Yunus terhadap perintah Tuhan yaitu *ويكف* "bangkitlah" menunjukkan bahwa dia mengkonfirmasi dan patuh terhadap Firman Tuhan. Meskipun narator tidak menyebutkan perasaan yang mendasari tindakan Yunus, namun teks dengan jelas menyatakan bahwa Yunus pergi sesuai dengan perintah Tuhan. (Mitchell et al., 1937, p. 50) Narator menjelaskan bahwa Niniwe merupakan sebuah kota besar bagi Tuhan (*עיר גדולה לאלהים*). Pada puncak kemakmurannya, Niniwe dikelilingi oleh tembok setinggi 12 km yang dapat menampung 175.000 orang. Penduduk kota Niniwe, yang berjumlah 120.000 jiwa, tidak memiliki pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.(Douglas, 1962b, p. 889) Meskipun gagasan tentang sesuatu yang besar pasti memiliki skala yang berbeda bagi Allah, namun ukuran yang besar ini diperbandingkan dengan Niniwe sebagai pertimbangan atas keselamatan yang harus diberikan kepada kota itu. Deskripsi Niniwe sebagai sesuatu yang besar di hadapan Allah adalah cara Alkitab untuk menyatakan eksistensi yang luar biasa dengan mengaitkannya dengan Allah.(Allen, 1976, p. 221) Selain itu, Niniwe juga digambarkan sebagai kota yang memiliki luas "perjalanan tiga hari". Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa waktu yang diperlukan untuk mengelilingi kota tersebut membutuhkan tiga hari.(Mitchell et al., 1937, p. 50) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Niniwe adalah kota yang menjadi perhatian khusus bagi Allah, sehingga Yunus harus menyerukan pertobatan kepada penduduknya.

Yunus memasuki kota tersebut dan berjalan selama sepanjang hari, atau sejauh perjalanan yang cukup jauh dari pinggir kota bagian selatan (Balawat) ke utara kota itu.(Douglas, 1962b, p. 889) Ungkapan ini kemungkinan merujuk pada jarak yang cukup jauh yang ditempuh Yunus dari pinggir kota ke pusat kota sebelum ia memulai berkhotbah. Namun, jika kita memperhatikan protokol perjalanan selama tiga hari, Yunus pada hari pertama mungkin telah menyampaikan seluruh peringatan yang diperlukan kepada penduduk Niniwe. Seruan Yunus ditandai dengan keringkasan yang luar biasa dan kurangnya kreativitas retorika, yang bertentangan dengan praktik kenabian umumnya dalam mengumumkan penghakiman. Yunus

langsung menyampaikan peringatan akan kehancuran kota tersebut tanpa memberikan alasan yang diberikan. (Limburg, 1993, p. 79) Periode empat puluh hari adalah waktu yang sering muncul dalam Alkitab dan seringkali dianggap sebagai masa penantian dan ujian khas. Waktu ini diberikan sebelum kehancuran yang diumumkan Yunus atas kota itu. Penundaan ini menciptakan ketegangan yang memungkinkan penduduk Niniwe untuk tunduk kepada pesan yang telah disampaikan. Jeda yang terjadi antara seruan pemusnahan dan narasi yang mengikutinya membangun ketegangan yang kuat, memberi kesempatan bagi penduduk Niniwe untuk merespons dan mentaati pesan yang telah diterima. (Allen, 1976, p. 222)

Respons Niniwe Terhadap Seruan Yunus (ay.5-9)

Masyarakat di kota Niniwe merespons seruan yang disampaikan oleh Yunus dengan pertobatan yang tulus. Mereka semua, dari yang terbesar hingga yang terkecil, mengambil bagian dalam pertobatan ini dengan mengenakan pakaian berkabung dan berpuasa. Tanggapan iman dan pertobatan ini melibatkan seluruh kota, menunjukkan bahwa pesan Yunus diterima secara massal oleh penduduk Niniwe. Tindakan berpuasa dan mengenakan pakaian berkabung adalah simbol tradisional untuk menunjukkan kesedihan dan pertobatan yang tulus. (Mitchell et al., 1937, p. 53) Raja Niniwe juga terpengaruh oleh berita ini. Ia mengenakan pakaian berkabung dan meninggalkan takhta untuk duduk dalam abu sebagai tanda kesedihan dan penyesalan. Tindakan ini merupakan sikap yang umum dilakukan oleh orang Semit sebagai ungkapan kesedihan yang mendalam. Ada beberapa situasi yang mungkin mendorong seorang raja untuk bertindak seperti yang digambarkan dalam kitab Yunus, seperti serangan musuh terhadap kerajaannya, gerhana matahari total, kelaparan dan wabah penyakit, atau banjir yang parah. Fakta bahwa beberapa wilayah kekaisaran, seperti Karkhemis, telah jatuh ke tangan bangsa Urartu mungkin telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan penduduk bahwa kekuatan militer Asyur telah mengalami kegagalan. Ini mungkin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap raja Niniwe dalam menghadapi seruan Yunus. (Stuart, 1987, pp. 490–491)

Narator dalam kitab Yunus memberikan penjelasan yang memadai untuk mengilustrasikan tema utama, yaitu kasih karunia Allah terhadap musuh, namun tidak mengungkapkan seluruh detail secara rinci. Narasi ini juga tidak mengandung unsur humor. Rujukan tentang keterlibatan binatang dalam seruan pertobatan kepada Allah, seperti yang disebutkan dalam dekrit raja (ayat 7-8), adalah bentuk bahasa yang serius yang menunjukkan situasi yang mendesak di Niniwe, bukan sekadar pilihan canggung dari pihak raja dan pembesarnya. (Stuart, 1987, p. 485) Kota Niniwe dituntut untuk berseru dengan keras kepada Allah dan meninggalkan perilaku jahat dan kekerasan yang mereka lakukan (ayat 8).

Kata אֱלֹהִים digunakan lima kali dalam perikop ini (3b, 5, 8, 9, 10). Dalam kasus dekrit kerajaan, yaitu penggunaan dalam ayat 8 dan 9, alasan penggunaannya jelas; bahwa tidak ada pengetahuan yang dimiliki oleh raja Asyur dan penduduknya tentang יְהוָה sehingga dapat dipahami bahwa penggunaan istilah אֱלֹהִים lebih umum digunakan. Kata אֱלֹהִים merupakan penurunan dari kata umum Mesir untuk allah. (Botterweck & Ringgren, 1974, p. 267) Meskipun "Elohim" merupakan bentuk nomina yang berakhiran pluralis, namun yang ditunjukkan adalah Tuhan yang Esa, yaitu Pencipta alam semesta. Keesaan Tuhan dalam Perjanjian Lama amat ditekankan karena adanya ciri-ciri politeisme dalam agama-agama lain pada masa itu, sehingga

akhirian pluralis pada kata tersebut tidak menunjukkan asal usul politeisme dalam agama Israel kuno, melainkan menggambarkan kekayaan dan kemuliaan Tuhan yang Esa (*pluralis maiestatis*). (Karman, 2006, p. 6) Berbeda dengan respon Niniwe, kepada para pelaut narator menjelaskan bahwa pelaut mempersembahkan korban kepada יהוה Hal ini karena mereka mengenal יהוה sebagai Allah yang disembah Yunus, sedangkan Niniwe tidak. Narator tidak menyebutkan יהוה dalam seruan Yunus kepada niniwe meskipun pesan yang disampaikan nya atas nama Allah (Stuart, 1987, p. 485). Aspek lain yang dapat diapresiasi dari orang-orang di Niniwe adalah sikap pengharapan sang raja, yang dinyatakan dalam kalimat "siapa tahu" dalam perintahnya untuk berbalik kepada Allah (ayat 9). Raja yang bukan orang Ibrani ini mengambil tempat di antara para raja dan nabi di Israel yang menyatakan sikap yang sama (2 Samuel 12:22; Yoel 2:14). (Limburg, 1993, p. 88)

Narator menggambarkan pertobatan dengan mengikuti urutan yang sangat logis dan umum ditemukan dalam Perjanjian Lama, yaitu; pertama-tama terdapat ancaman bahaya, yang kemudian diikuti oleh pertobatan, dan akhirnya diikuti oleh keputusan Allah untuk tidak mendatangkan bencana atau bahaya sama sekali. Pola ini dapat ditemukan dalam beberapa naskah PL, seperti contoh dalam 1 Samuel 7:3-14, Yeremia 36:3, Yoel 2:11-29, dan Yeremia 18:7-8. Ancaman tidak mungkin diumumkan tanpa adanya pengampunan. Ini menunjukkan bahwa Allah selalu membuka pintu pengampunan kepada umat-Nya sebelum mengambil tindakan lebih lanjut. (Stuart, 1987, p. 489).

Sikap Allah Atas Pertobatan Niniwe: Allah Menyelamatkan Niniwe (Ay.10)

Sebagai hasil dari pertobatan yang tulus dari orang-orang Niniwe, yaitu dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan mereka yang jahat, Allah menyesal atas malapetaka yang telah direncanakan-Nya. Kata וַיִּנְחַם dalam teks ini diterjemahkan oleh beberapa versi Alkitab dalam bahasa Inggris, misalnya oleh LAI sebagai "menyesal", oleh King James Version (KJV) sebagai "repented" yang berarti "bertobat", dan oleh BIS sebagai "mengubah keputusan-Nya". Oleh karena itu, jika kita membaca 3:10 kata וַיִּנְחַם hendak menunjukkan kasih Allah kepada Niniwe dengan cara membatalkan hukuman yang telah direncanakan-Nya.

Allah memperhitungkan perbuatan dan sikap Niniwe bahwa mereka telah berbalik dari jalan mereka yang jahat, dan oleh karena itu, mereka sungguh-sungguh bertobat. Narator menekankan hal ini. Jadi, Allah menyesal atas rencana yang telah dibuat-Nya dan memutuskan untuk tidak melaksanakannya. Belas kasihan Ilahi bangkit terhadap Niniwe yang melakukan pertobatan dengan sepenuh hati. (Mitchell et al., 1937, p. 55) Sikap inklusif Allah ini memberikan keselamatan kepada Niniwe, yang bukan merupakan bagian dari bangsa Israel. Hal ini menjelaskan bahwa kasih setia Allah tidak terbatas pada umat-Nya saja.

Sebuah Respon Yunus Atas Kasih Allah Yang Universal Menyelamatkan Niniwe

Yunus merespon sikap Allah yang menyelamatkan Niniwe dengan rasa marah. Dia mengungkapkan bahwa pelariannya ke Tarsis dipicu oleh pengetahuan akan sifat pengampunan Yahweh (Yunus 4:1-2). Ketika ia diberi tugas untuk menyampaikan seruan penghukuman kepada Niniwe, ia sebenarnya sudah menduga bahwa orang-orang di kota itu akan bertobat. Sikap Yunus melarikan diri adalah usahanya untuk menghindari segala hal yang menurutnya

akan menguntungkan Niniwe. (Stuart, 1987, p. 499) Yunus sama sekali tidak senang dengan kemungkinan keselamatan bagi Niniwe, sehingga ia mengambil kebijakan sendiri dan melarikan diri ke Tarsis. Tarsis merupakan tempat di mana Yunus berusaha untuk menghindari panggilan Yahweh. Tarsis digambarkan sebagai sebuah desa kecil yang tenang, melambungkan pelarian dan kebebasan dari panggilan dan kehadiran Tuhan. Walaupun perjalanan ke Tarsis memakan waktu hampir satu tahun dengan berhenti di pelabuhan-pelabuhan persinggahan, Yunus berpikir bahwa perjalanan itu akan membawanya jauh dari Niniwe, meskipun pada akhirnya hal tersebut tidak terjadi. (Ogilvie, 1990, p. 403)

Yunus tidak dapat menerima bahwa Tuhan telah merendahkan belas kasih-Nya dengan menawarkannya kepada semua orang. Ia tidak bisa menerima bahwa pengalaman Israel, seperti yang terjadi dalam Keluaran 32:14, harus tercermin di Niniwe. Sikap Yunus menuntut agar Allah memusnahkan Niniwe dan menolak menunjukkan belas kasihan kepada ciptaan yang bukan Yahudi. (Allen, 1976, pp. 227–229) Sikap eksklusivisme Yunus ini mencerminkan sikap yang muncul dari kitab Ezra dan Nehemia, setelah pembuangan, di mana bangsa Israel berusaha mempertahankan identitas mereka sebagai bangsa yang kudus dan keturunan Abraham yang dipilih oleh Allah. Yunus terperangkap dalam pemikiran yang membatasi kasih dan keselamatan Allah hanya bagi bangsa Israel. Percakapan antara Allah dan Yunus dalam perikop ini selalu diakhiri dengan penjelasan bahwa Yunus sama sekali tidak memiliki hak untuk sikap tersebut.

Melihat sikap Allah yang menyelamatkan Niniwe, Yunus merasa begitu terbebani sehingga ia memohon kepada Allah untuk mencabut nyawanya (Yunus 4:3). Baginya, kematian setidaknya akan melepaskannya dari penderitaan hidup di dunia di mana Allah mengampuni musuh Israel. Namun, Yahweh menjawab dengan tajam melalui sebuah pertanyaan retorik yang mengecam sikap Yunus, bertanya, "Apa hakmu untuk marah?" (Yunus 4:5). Narator kemudian memberikan sebuah kisah tentang pohon ara untuk mengkritisi sikap Yunus tersebut (Yunus 4:6-8). Meskipun Allah menyediakan pohon ara bagi Yunus untuk memberinya teduh dan menghibur hatinya, Allah juga mengutus seekor ulat untuk memakan pohon itu. Narator menggunakan elemen alam, seperti angin timur yang panas dan terik, yang menyakiti kepala Yunus dan merampas semua kenyamanannya. Yunus kembali mengucapkan permohonan untuk mati, mirip dengan permohonan Elia dalam keadaan putus asa di gunung Horeb (1 Raja-raja 19:4). Allah membandingkan pohon ara tersebut dengan Niniwe. Pohon ara hanyalah tanaman liar yang hidup satu hari saja, tetapi Allah masih memiliki belas kasihan padanya karena binasa terlalu cepat. Namun, Niniwe jauh lebih berharga daripada tanaman liar tersebut. (Stuart, 1987, pp. 505–507) Meskipun penduduk Niniwe mungkin telah dewasa dalam usia, dalam hal karakter, mereka lemah dan tidak mampu membedakan yang benar dan yang salah. (Martin, 2021, p. 87)

Pada bagian akhir (Yunus 4:11), narator menahan diri dan tidak menambahkan apapun tentang Yunus. Ia membiarkan pertanyaan yang disampaikan meresap ke dalam pikiran para pendengarnya. Tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada orang Yahudi yang berpikir eksklusif, sempit, dan fanatik seperti Yunus, bahwa kasih Allah jauh lebih luas daripada pemikiran manusia. Dengan cara ini, narator ingin menegaskan bahwa Allah tidak terbatas oleh batasan-batasan manusia, dan belas kasih-Nya mencakup semua umat-Nya, tanpa memandang asal, ras, atau kepercayaan. (Mitchell et al., 1937, p. 64)

Merubuhkan Eksklusivisme dalam Membangun Moderasi Beragama

Kitab Yunus 3:1-10 menegaskan kepada pembaca tentang misi Allah yang menyatakan kasih kepada seluruh ciptaan-Nya. Melalui kisah Yunus, kitab ini memberikan penekanan yang kuat tentang keuniversalan Allah, serta dengan tegas mengkritik dan meruntuhkan legitimasi klaim eksklusivitas umat pilihan bangsa Israel. Dengan menyajikan kisah Yunus yang berhubungan dengan bangsa non-Israel, kitab ini memberi pemahaman bahwa Tuhan yang disembah oleh orang Israel tidak terbatas hanya bagi mereka saja, melainkan bagi seluruh bangsa, karena Tuhan adalah pencipta semua yang ada. Pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat relevan dalam membangun sikap moderasi beragama di Indonesia yang plural. Dengan mengajarkan bahwa kasih dan belas kasihan Allah melampaui batas-batas agama atau kepercayaan tertentu, kitab Yunus dapat membantu meruntuhkan sikap beragama yang eksklusif dan sikap intoleran yang muncul dari klaim kebenaran yang absolut atas agama yang dianutnya. Sikap beragama eksklusif yang dimaksudkan adalah sikap beragama yang tidak menerima keberadaan agama lain. Oleh karena itu, pesan universalitas kasih Allah yang terungkap dalam kitab Yunus dapat menjadi landasan yang kuat untuk mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap inklusif dalam beragama di masyarakat Indonesia. Kitab Yunus sebenarnya menentang kepicikan dan kefanatikan orang beragama yang selalu cenderung menganggap dirinya sendiri sebagai satu-satunya sasaran kasih karunia Tuhan, yang sebenarnya merangkul semua manusia, apapun juga agamanya. (Groenen, 1985, p. 273) Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia, umat Kristen tidak punya alasan untuk menentang pluralitas agama dan prinsip hidup bersama di Indonesia.

Moderasi dalam konteks keagamaan adalah upaya untuk menghindari sikap yang ekstrim atau fanatik dalam tindakan atau pandangan. (Patty, 2021, p. 42) Sikap ekstrim dalam nama agama sering kali menjadi penyebab konflik, intoleransi, dan bahkan perang yang merusak peradaban. Oleh karena itu, menghindari ekstrimisme adalah penting karena perilaku yang ekstrim sering bertentangan dengan ajaran agama yang sejati. Moderasi beragama sebagai konsep kehidupan beragama bertujuan untuk mempromosikan dialog antar pemeluk agama sebagai fokus utama. Keberagaman dan pluralitas diakui, diterima, dipelihara, dan dirayakan melalui toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, pembukaan dialog, dan pembangunan kerjasama yang saling menguntungkan.

Moderasi beragama tidak berarti mengaburkan atau mencampuradukkan kebenaran masing-masing agama atau menghilangkan identitas dan jati diri mereka. Sebaliknya, moderasi beragama membutuhkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberadaan serta keyakinan orang lain yang berbeda dengan kita.

Agama-agama berfungsi sebagai alat bantu dan berbagai jalan yang berbeda menuju arah yang sama, yaitu pencarian akan Tuhan dan pemenuhan kehendak-Nya. Dengan demikian, perbedaan antar agama bukanlah masalah kebenaran hakiki, tetapi lebih kepada perbedaan latar belakang sosio-kultural atau pilihan individu. (Sugiharto & Rahmat, 2000, p. 150) Allah adalah Tuhan universal yang menyatakan kasih-Nya dengan memberikan keselamatan kepada setiap bangsa dan agama yang hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Maka dari itu, pemahaman teologi yang mengklaim bahwa keselamatan hanya terdapat dalam Kekristenan adalah warisan dari zaman yang sudah tidak relevan lagi bagi zaman sekarang. Klaim eksklusif tersebut merupakan bagian dari mental imperialis Barat yang sombong. Oleh karena itu hendaknya kekristenan

menghendaki teologi yang rendah hati, yaitu teologi yang tidak lagi mengklaim keselamatan hanya ada di dalam kekristenan. (Harahap, 2023, p. 133)

Kesimpulan

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama yang kaya merupakan realitas yang tidak dapat disangkal. Dalam konteks ini, sikap eksklusivisme dan klaim absolutisme atas kebenaran dan keselamatan hanya pada satu agama dapat menjadi pemicu konflik antar agama. Kitab Yunus memberikan gambaran yang kuat tentang universalitas kasih Allah dan kemurahan-Nya yang tidak memandang suku bangsa atau agama tertentu. Yunus 3:1-11 secara khusus mengkritik sikap eksklusivisme Yunus yang menganggap bangsa Israel sebagai istimewa dan sebagai satu-satunya umat pilihan Allah, sementara bangsa lain dianggap tidak layak untuk diselamatkan. Dengan demikian, sebagai umat beragama, terutama umat Kristen, kita dituntut untuk meruntuhkan sikap eksklusivisme semacam itu. Kita harus mengakui bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang kasihnya universal dan tidak memihak, serta memberikan keselamatan kepada semua orang yang mencari-Nya dengan tulus. Hal ini menekankan pentingnya hidup dalam sikap moderasi beragama di tengah-tengah keberagaman yang ada. Sikap moderasi beragama memungkinkan kita untuk menghargai keberagaman, membuka dialog antar agama; seperti dialog isu-isu teologis, sosial, pendidikan, ekonomi, politik, hukum, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama umat beragama. Dengan demikian, kita dapat bersama-sama menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif di Indonesia. Umat beragama harus mampu berusaha dalam mewujudkan moderasi untuk menjaga stabilitas sosial sehingga tidak ada bentrokan ideologis dan fisik antara orang yang berbeda agama.

Referensi

- Allen, L. C. (1976). *The New International Commentary on the Old Testament: The Books of Joel, Jonah, and Micha*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Bock, W. (2007). *Nabi Yunus: Kisah Belas Kasih Allah*. Kanisius.
- Botterweck, G. J., & Ringgren, H. (1974). *Theological Dictionary of the Old Testament Volume I*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Douglas, J. D. (1962a). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Douglas, J. D. (1962b). *The New Bible Dictionary*. Inter Varsity Press.
- Groenen, C. (1985). *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama: Mengenal Latar Belakang dan Isi Kitab-kitabnya*. Kanisius.
- Harahap, G. P. (2023). *Jawaban Potensial Misi Kristen terhadap Tantangan Pluralisme Agama di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Karman, Y. (2006). Problem Terjemahan Nama Tuhan dalam Alkitab. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7 No.1. <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v7i1.164>
- Lempoy, J. J. (2022). Menalar Secara Historis Misi Universal dalam Kitab Yunus. *Tepian:*

Jurnal Misiologi & Komunikasi Kristen, 2, No.2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i2.1241>

Limburg, J. (1993). *Jonah*. John Knox Press.

Martin, A. D. (2021). *The Prophet Jonah: The Book and the Sign*. Wipf and Stock.

Mitchell, H. G., Smith, J. M. P., & Bewer, J. A. (1937). *Critical and Exegetical Commentary on Haggai, Zechariah, Malachi, and Jonah*. Morrison and Gibb Limited.

Ogilvie, L. J. (1990). *Mastering The Old Testament*. Word Publishing.

Patty, A. M. (2021). *Moderasi Beragama*. BPK Gunung Mulia.

RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Saragih, R. G. P. (2021). Yunus, Labu, dan Kisah Pelariannya. *Aradha: Jurnal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1 No.3.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21460/aradha.2021.13.733>

Setiowati, D., Lura, H., & Lumintang, M. B. (2020). EKSKLUSIVISME AGAMA: Sikap Beragama Warga Gereja Di Lembang Angin-Angin Dalam Konteks Bangsa Indonesia Yang Plural. *KINAA: Jurnal Teologi*, Vol.5 No.2.
<https://doi.org/https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/1976>

Sitompul, A. A., & Beyer, U. (2002). *Metode Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.

Stuart, D. (1987). *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*. Word.

Sugiharto, I. B., & Rahmat, A. (2000). *Wajah Baru Etika & Agama*. Kanisius.

Tucker Jr., W. D. (2006). *Jonah: A Handbook On The Hebrew Text*. Baylor University Press.